

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan berasal dari kata tumbuh yang artinya proses bertambahnya ukuran berbagai fisik seorang anak disebabkan karena peningkatan ukuran sel organ yang terkait. Sependapat dengan Soetjiningsih (2017:1) menyatakan bahwa pertumbuhan adalah perubahan yang bersifat kualitatif, bertambahnya jumlah, ukuran pada tingkatan sel, Organ pada individu. Begitu juga menurut Darmawan (2019:3) menyatakan bahwa pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel, serta jaringan interselular berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat.

Perkembangan merupakan proses pematangan secara majemuk yang berkaitan dengan aspek perubahan atau diferensiasi bentuk atau fungsi termasuk aspek sosial emosional. Menurut menurut Garina, dkk (2017:4) adalah proses pematangan secara majemuk atau komprehensif yang berkaitan dengan aspek perubahan atau diferensiasi bentuk atau fungsi termasuk aspek sosial dan emosional. Sedangkan menurut Darmawan (2019:3) perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Jadi beberapa pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa perkembangan adalah proses pematangan secara majemuk yang berkaitan dengan bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dan mengikuti pola

yang teratur.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan bahwa persentase anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar di Indonesia sebesar 12,4% dan perkembangan motorik halus sebesar 9,8%. Walaupun angka ini menurun dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2010 gangguan perkembangan motorik kasar di Indonesia sebesar 8,8% dan perkembangan motorik halus sebesar 6,2% akan tetapi data tersebut menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama (Riskesdas, 2013). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, hasil Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak balita pada 2011 didapat gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 20,3%, dan gangguan perkembangan motorik halus sebesar 14,7%. Pada 2012 didapat gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 19,7%, dan gangguan perkembangan motorik halus sebesar 16,2% (Rosmiyati dan Susilawati 2017).

Di Lampung Timur jumlah dilakukannya SDIDTK pada tahun 2016 pada bulan desember sebanyak 43.301 anak laki-laki dan 45.202 pada anak perempuan dengan jumlah 88.503 anak dengan persentase 89,7%. Penelitian yang dilakukan oleh Effie Koesnandar, Soedjatmiko dan Pustika Amalia menyebutkan prevalensi gangguan perkembangan 39%. Hasil pemeriksaan di Posyandu Taman Fajar terdapat 3 dari 25 anak yang dilakukan Deteksi Dini Tumbuh Kembang anak menggunakan KPSP yang mengalami perkembangan meragukan dengan persentase 12 %.

Masalah yang sering timbul dalam pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, bahasa, emosi, dan

perilaku. Perkembangan motorik merupakan perkembangan kontrol pergerakan badan melalui koordinasi aktivitas saraf pusat, saraf tepi, dan otot. Perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar melibatkan otot-otot besar, meliputi perkembangan pergerakan kepala, badan, anggota badan, keseimbangan, dan pergerakan. Perkembangan motorik halus adalah koordinasi halus yang melibatkan otot-otot kecil yang dipengaruhi oleh matangnya fungsi motorik, fungsi visual yang akurat, dan kemampuan intelek nonverbal (Soetjiningsih, 2017).

Penyebab keterlambatan perkembangan anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kurangnya stimulasi akan mengakibatkan jaringan otak akan mengecil sehingga fungsi otak akan menurun. Tumbuh kembang anak mulai dari konsepsi sampai dewasa dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah

Faktor genetik dan faktor lingkungan bio-fisiko-psikososial, yang bisa menghambat atau mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Soetjiningsih, 2017).

Penyebab yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi berbagai faktor yaitu faktor internal (ras/etnik, keluarga, umur, jenis kelamin, genetik, kelainan kromosom), faktor eksternal meliputi prenatal (gizi, posisi fetus, toksin/zat kimia, diabetes militus, radiasi, infeksi trimester pertama dan kedua oleh TORCH, kelainan imunologi, gangguan fungsi plasenta, psikologi ibu), persalinan (trauma kepala, aspeksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak), pascasalin (gizi, penyakit kongenital, lingkungan fisis dan kimia, psikologis anak, gangguan hormon endokrin, sosio-ekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi dan obat-obatan). (Kemenkes RI, 2016)

Berdasarkan uraian dan keterangan diatas penulis tertarik untuk mengambil

studi kasus dengan Asuhan Kebidanan pada Anak N dengan Keterlambatan Perkembangan di TPMB F, Purbolinggo Lampung Timur.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka di buat pembahasan masalah tersebut “apakah keterlambatan perkembangan motorik halus dan sosialisasi kemandirian An. N usia 48 bulan dapat teratasi setelah di lakukan asuhan kebidanan pada balita ?

## **C. Ruang Lingkup**

### **1. Sasaran**

Sasaran asuhan kebidanan ini ditunjukkan kepada An. N dengan Kasus keterlambatan perkembangan motorik halus dan sosial kemandirian.

### **2. Tempat**

Lokasi pengambilan kasus asuhan kebidanan tumbuh kembang di TPMB F Purbolinggo, Lampung Timur.

### **3. Waktu**

Waktu yang digunakan dalam memberikan asuhan kebidanan tumbuh kembang terhadap An. N yaitu tanggal 23 Januari 2021 sampai 06 Maret 2021.

## **D. Tujuan Masalah**

### **1. Tujuan Umum**

Memberikan asuhan kebidanan tumbuh kembang pada An. N dengan kasus keterlambatan perkembangan motorik halus dan sosialisasi kemandirian.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian pada balita N dengan kasus keterlambatan perkembangan motorik halus dan sosial kemandirian
- b. Menganalisis data sesuai dengan prioritas pada balita N dengan kasus keterlambatan perkembangan motorik halus dan sosial kemandirian
- c. Merencanakan asuhan kebidanan balita N dengan keterlambatan perkembangan motorik halus dan sosial kemandirian
- d. Melakukan penatalaksanaan asuhan kebidanan yang telah dilakukan pada balita N dengan keterlambatan perkembangan motorik halus dan sosial kemandirian
- e. Melakukan evaluasi asuhan kebidanan yang telah dilakukan pada balita N dengan keterlambatan perkembangan motorik halus dan sosial kemandirian

## **E. Manfaat**

### **1. Bagi TPMB F**

Diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk tempat lahan praktek dalam melakukan pelayanan asuhan kebidanan sesuai dengan standar. Khususnya bidan dengan kliennya mengenai Asuhan Kebidanan pada Balita

### **2. Bagi Prodi Kebidanan Metro Poltekkes Tanjungkarang**

Dapat dijadikan sebagai masukan serta meningkatkan kajian ilmu pengetahuan dan pengembangan materi tentang Asuhan kebidanan terhadap balita prasekolah agar mampu menerapkan secara langsung.